

Praktik Kebangsaan Dalam Pemikiran Benedict Anderson pada Organisasi Karang Taruna Putra Bingai Desa Namu Ukur Utara

Adeline Pastika Muham¹ Jamaludin²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}
Email: adelinepastikamuham@gmail.com¹ jamaludin@unimed.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik kebangsaan dalam organisasi Karang Taruna Putra Bingai Desa Namu Ukur Utara berdasarkan pemikiran Benedict Anderson. Nasionalisme sebagai ikatan kolektif dalam bangsa Indonesia, perlu dipahami dan dipraktikkan oleh generasi muda, terutama di tingkat lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian terdiri dari ketua, anggota Karang Taruna, dan kepala desa dengan total 10 informan. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman (1994). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai praktik kebangsaan di Karang Taruna Putra Bingai masih minim. Hal ini terlihat dari rendahnya solidaritas dan nasionalisme di kalangan anggota, yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang suku, serta rendahnya tingkat pendidikan dan literasi di antara mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan praktik kebangsaan, diperlukan upaya peningkatan pendidikan dan kesadaran kebangsaan di dalam organisasi Karang Taruna, serta menciptakan persatuan meskipun ada perbedaan suku dan budaya.

Kata Kunci: Praktik Kebangsaan, Karang Taruna, Benedict Anderson



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Konsep kebangsaan telah menjadi topik yang menarik perhatian para akademisi dan praktisi, terutama dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia. Benedict Anderson (1983) mendefinisikan bangsa sebagai "komunitas politis yang dibayangkan" yang terbatas dan berdaulat. Komunitas ini dianggap terbayang karena tidak mungkin seluruh anggotanya saling berinteraksi, namun mereka tetap merasa memiliki keterikatan melalui berbagai simbol, ritual, dan praktik kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme menjadi elemen utama yang menyatukan keberagaman budaya, agama, ras, dan suku yang ada di dalamnya (Handayani, 2019).

Nasionalisme di Indonesia memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan negara-negara Eropa. Nasionalisme di Indonesia muncul dengan nuansa anti-kolonialisme yang berkembang pada era penjajahan Hindia Belanda (Handayani, 2019). Konsep ini pertama kali diperkenalkan secara sistematis pada awal abad ke-20 melalui gerakan-gerakan perlawanan terhadap penjajahan, yang kemudian menjadi landasan penting bagi terbentuknya kesadaran kebangsaan. Definisi nasionalisme sebagaimana yang diuraikan oleh Kurnia (2007:40) adalah "perasaan cinta terhadap bangsa dan tanah air" yang melibatkan aspek tradisi, sejarah, agama, bahasa, kebudayaan, dan pemerintahan. Selain itu, Yullianingtyas dan Arif (2015) menekankan bahwa nasionalisme adalah bagian integral dari bela negara, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 30 Undang-Undang Dasar 1945, di mana setiap warga negara wajib ikut serta dalam pembelaan negara.

Dalam perjalanan sejarahnya, nasionalisme di Indonesia mengalami pasang surut. Globalisasi, dengan segala pengaruh ekonominya, menciptakan tantangan tersendiri bagi

penguatan nasionalisme. Dalam konteks ini, praktik kebangsaan memainkan peran penting untuk mempertahankan identitas nasional. Praktik kebangsaan mencakup berbagai aktivitas kolektif, seperti penggunaan bahasa nasional, perayaan hari-hari kebangsaan, hingga partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Studi tentang praktik kebangsaan membantu memahami mekanisme pembentukan solidaritas nasional yang relevan di tengah arus globalisasi (Fauzi, 2018).

Organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna menjadi salah satu wadah strategis untuk mengimplementasikan praktik kebangsaan di tingkat lokal. Karang Taruna didirikan dengan tujuan mengembangkan kesadaran sosial generasi muda dan memajukan kesejahteraan masyarakat (Tocqiu, 2019). Namun, keberadaan Karang Taruna di beberapa wilayah, termasuk Karang Taruna Putra Bingai di Desa Namu Ukur Utara, menghadapi berbagai tantangan. Observasi menunjukkan adanya pengelompokan berdasarkan suku dan dominasi penggunaan bahasa daerah tertentu yang berpotensi menimbulkan jarak sosial antaranggotanya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman konsep nasionalisme di kalangan anggota Karang Taruna masih memerlukan penguatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik kebangsaan dalam perspektif pemikiran Benedict Anderson pada organisasi Karang Taruna Putra Bingai di Desa Namu Ukur Utara. Dengan mengkaji dinamika organisasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana konsep kebangsaan dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan pluralitas dan memperkuat identitas nasional di tingkat komunitas lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, di mana metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati (Nalenan, 2019). Peneliti secara langsung melakukan wawancara, dokumentasi, observasi, dan pengumpulan data. Lokasi penelitian ini berada di Desa Namu Ukur Utara, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Informan dalam penelitian ini meliputi ketua dan anggota Karang Taruna Putra Bingai Desa Namu Ukur Utara serta kepala desa, dengan total subjek penelitian berjumlah 10 orang. Mengacu pada tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman (1994), analisis dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Reduksi Data

Pemahaman Praktik Kebangsaan di Karang Taruna Putra Bingai Berdasarkan Pemikiran Benedict Anderson

Praktik Kebangsaan Berdasarkan Pemikiran Benedict Anderson

Pemikiran Benedict Anderson tentang praktik kebangsaan, meskipun didasarkan pada konsep "komunitas yang dibayangkan," menekankan pentingnya peran media, bahasa, dan simbol nasional dalam menciptakan rasa persatuan di masyarakat. Anderson mengemukakan bahwa bangsa adalah komunitas yang dibayangkan, di mana individu merasa terhubung dengan banyak orang yang tidak mereka kenal secara langsung, melalui narasi yang disampaikan oleh media massa, seperti surat kabar, radio, dan buku. Hal ini terlihat pada penggunaan bahasa nasional, peringatan hari besar, serta simbol-simbol seperti bendera dan lagu kebangsaan yang membangun identitas kolektif. Dengan pendekatan ini, masyarakat modern dapat merasa menjadi bagian dari bangsa meskipun tidak memiliki hubungan langsung dengan mayoritas anggota lainnya.

1. Pembentukan Identitas Nasional dalam Karang Taruna. Karang Taruna membangun identitas nasional melalui kegiatan yang menanamkan nilai kebangsaan, seperti gotong

royong, solidaritas, dan cinta tanah air. Berbagai program sosial, budaya, dan pemberdayaan masyarakat dijalankan untuk mengenalkan dan menghargai keragaman Indonesia, sambil memperkuat rasa persatuan. Upacara bendera, pelestarian budaya lokal, dan kegiatan berbasis komunitas menjadi cara untuk menanamkan rasa kebangsaan. Melalui keterlibatan aktif dalam pembangunan masyarakat, anggota Karang Taruna memahami peran mereka sebagai bagian dari bangsa, yang membentuk rasa tanggung jawab dan kebanggaan nasional.

2. Keselarasan Praktik Karang Taruna dengan Teori Benedict Anderson. Keselarasan praktik Karang Taruna dengan teori Benedict Anderson terletak pada prinsip membangun kebangsaan melalui konstruksi sosial. Kegiatan Karang Taruna, seperti gotong royong dan pelestarian budaya, menciptakan identitas nasional yang mirip dengan konsep "komunitas yang dibayangkan" Anderson. Namun, terdapat perbedaan pendekatan; Karang Taruna berfokus pada tindakan konkret di tingkat lokal, sementara Anderson lebih menekankan pada peran media massa. Meskipun berbeda, keduanya bertujuan memperkuat rasa persatuan dan identitas kebangsaan.

Salah satu anggota Karang Taruna, Hendra Calvin Sembiring, menegaskan bahwa teori Anderson tentang bangsa sebagai "komunitas yang dibayangkan" tercermin dalam praktik Karang Taruna, terutama melalui penggunaan media massa dan simbol nasional yang menciptakan rasa persatuan meskipun individu tidak saling mengenal.

Perbandingan Konsep Kebangsaan

1. Konsep Kebangsaan dalam Karang Taruna. Karang Taruna mengusung kebangsaan sebagai praktik nyata yang diwujudkan melalui gotong royong, solidaritas, dan cinta tanah air. Organisasi ini menekankan pentingnya kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperkuat nilai-nilai Pancasila dan keberagaman. Melalui program-program sosial dan budaya, generasi muda diajak untuk memahami identitas nasional dan berkontribusi pada pembangunan komunitas.
2. Konsep Kebangsaan Menurut Benedict Anderson. Benedict Anderson menggambarkan kebangsaan sebagai "komunitas yang dibayangkan," di mana individu merasa terhubung meskipun tidak pernah bertemu. Kebangsaan ini dibentuk melalui konstruksi sosial yang diciptakan oleh media dan bahasa. Proses ini menciptakan identitas kolektif di antara individu yang berbagi narasi dan simbol nasional.

Menurut Arjuna Sembiring, konsep kebangsaan dalam Karang Taruna dan pandangan Anderson memiliki kesamaan dalam membangun rasa persatuan, meskipun pendekatannya berbeda. Karang Taruna berfokus pada aksi konkret, sedangkan Anderson lebih menekankan aspek imajinasi kolektif.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Kebangsaan Dalam Konteks Organisasi Karang Taruna

Tantangan Dalam Implementasi Praktik Kebangsaan

Tantangan praktik kebangsaan di Karang Taruna meliputi perbedaan sosial, budaya, dan ekonomi anggota yang sering memengaruhi partisipasi dan kerjasama. Meski gotong royong dan solidaritas dijunjung, perbedaan pandangan kadang menghambat persatuan. Keterbatasan dana dan fasilitas juga menjadi kendala dalam menjalankan program kebangsaan. Selain itu, pengaruh globalisasi dan teknologi digital dapat mengalihkan perhatian generasi muda dari nilai kebangsaan ke isu individualistik atau global, yang mengurangi rasa kebersamaan.

1. Hambatan Internal dan Eksternal Dalam Pengimplementasian Praktik Kebangsaan. Hambatan internal dalam praktik kebangsaan Karang Taruna meliputi kurangnya kesadaran

dan komitmen anggota terhadap nilai seperti gotong royong, perbedaan sosial dan ekonomi yang memengaruhi partisipasi, serta kepemimpinan dan koordinasi yang kurang efektif. Hambatan eksternal mencakup keterbatasan dana, pengaruh globalisasi, arus informasi digital, dan kurangnya kerjasama dengan lembaga lain, yang dapat mengurangi efektivitas program kebangsaan.

2. Strategi Mengatasi Tantangan. Strategi menghadapi tantangan praktik kebangsaan di Karang Taruna meliputi beberapa langkah. Pertama, meningkatkan kesadaran anggota tentang nilai kebangsaan melalui pelatihan, seminar, dan diskusi dengan tokoh masyarakat. Kedua, memperbaiki komunikasi dan koordinasi antaranggota dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Ketiga, mencari dana alternatif melalui kerja sama dengan pihak swasta atau donor. Keempat, memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk edukasi dan menyebarkan informasi kebangsaan. Kelima, menjalin kerja sama dengan organisasi lain yang memiliki visi serupa untuk meningkatkan efektivitas program.

Menurut Armada Tarigan salah satu pengurus karang taruna yang diwawancarai, tantangan utama terletak pada perbedaan latar belakang anggota yang sering menyulitkan kesepakatan. Keterbatasan sumber daya seperti dana dan fasilitas juga menjadi hambatan. Di era digital, globalisasi dan arus informasi membuat generasi muda lebih tertarik pada isu global, sehingga perlu strategi agar mereka tetap terlibat dalam kegiatan kebangsaan.

Dampak Praktik Kebangsaan Organisasi Karang Taruna

Praktik kebangsaan di Karang Taruna berdampak besar bagi keberlangsungan organisasi. Hal ini memperkuat solidaritas anggota, meningkatkan partisipasi generasi muda, dan memberdayakan masyarakat. Nilai seperti gotong royong dan cinta tanah air menumbuhkan nasionalisme dan kepedulian sosial, sehingga organisasi lebih mudah mendapat dukungan. Praktik ini juga membuka peluang kemitraan untuk mendukung program-program Karang Taruna. Meski ada tantangan keberagaman, praktik kebangsaan tetap menjadi dasar penting bagi eksistensi organisasi.

1. Kontribusi Terhadap Keberlangsungan Organisasi. Praktik kebangsaan sangat berkontribusi pada keberlangsungan Karang Taruna. Dengan menekankan nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan nasionalisme, organisasi dapat mempererat persatuan antaranggota. Hal ini memastikan semua anggota aktif dalam program sosial dan kebangsaan. Praktik ini juga meningkatkan partisipasi generasi muda, menarik anggota baru, dan mendukung proses regenerasi. Selain itu, dukungan dari masyarakat dan pemerintah membuat Karang Taruna lebih mudah mempertahankan eksistensinya dan memperluas dampaknya di tingkat lokal dan nasional.
2. Penguatan Jaringan Sosial Dan Komunitas. Praktik kebangsaan di Karang Taruna juga memperkuat jaringan sosial dan komunitas. Melalui gotong royong, bakti sosial, dan partisipasi dalam acara kebangsaan, Karang Taruna membangun hubungan dengan masyarakat lokal dan berbagai lembaga. Interaksi ini memperkuat jaringan sosial, memberi akses lebih banyak sumber daya, dukungan, dan kolaborasi untuk program-programnya. Keterlibatan aktif juga mempererat hubungan antara anggota Karang Taruna dan masyarakat, meningkatkan kepercayaan dan rasa kebersamaan. Jaringan sosial yang kuat ini membantu memperluas jangkauan kegiatan dan dampak organisasi di masyarakat.

Menurut Marsus Surbakti, salah satu pengurus Karang Taruna, praktik kebangsaan sangat penting bagi kelangsungan organisasi. Praktik ini memperkuat solidaritas antar anggota, meningkatkan kepedulian sosial, menarik partisipasi generasi muda, dan memperkuat dukungan dari masyarakat. Semua ini membantu menjaga eksistensi dan perkembangan Karang Taruna di masa depan.

Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Dijunjung Oleh Karang Taruna

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan di Indonesia mengedepankan nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, nasionalisme, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Pancasila menjadi pedoman utama, dengan nilai-nilai seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Karang Taruna juga menghargai keragaman dan memperkuat rasa cinta tanah air. Gotong royong menjadi inti kegiatan sosial, sementara semangat kemandirian dan tanggung jawab sosial mendorong anggota untuk berperan aktif dalam pembangunan dan menjaga persatuan dalam keberagaman.

1. Cinta Tanah Air. Cinta tanah air dalam Karang Taruna diwujudkan melalui berbagai kegiatan untuk memperkuat kebanggaan terhadap Indonesia dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Anggota Karang Taruna dilibatkan dalam kegiatan sosial, kebudayaan, dan pembangunan di tingkat lokal, yang memberikan dampak positif bagi negara. Kecintaan terhadap tanah air juga terlihat dalam usaha menjaga persatuan, melestarikan budaya, dan mengutamakan kepentingan masyarakat, menjadikan Karang Taruna sebagai wadah penggerak pemuda untuk mewujudkan kesejahteraan nasional.
2. Keadilan dan Kesetaraan Sosial. Keadilan dan kesetaraan sosial dalam Karang Taruna diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota dan masyarakat tanpa memandang latar belakang. Karang Taruna berusaha mengurangi kesenjangan sosial melalui program pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan, dukungan ekonomi, dan kegiatan sosial yang fokus pada kesejahteraan bersama. Dengan prinsip gotong royong dan solidaritas, Karang Taruna mendorong pembagian manfaat yang adil, menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan hak dan kesempatan bagi seluruh anggota dan masyarakat.

Menurut Zola K Ginting, salah satu anggota Karang Taruna, nilai-nilai kebangsaan terlihat jelas dalam setiap kegiatan sosial yang mereka lakukan. Karang Taruna selalu mengutamakan prinsip gotong royong dan solidaritas, yang mencerminkan persatuan masyarakat. Ia juga menekankan pentingnya Pancasila sebagai dasar semua program, dari pemberdayaan pemuda hingga bakti sosial. Rasa cinta tanah air sangat ditekankan, dengan anggota diajak untuk melestarikan budaya lokal dan berkontribusi pada pembangunan komunitas. Karang Taruna berperan dalam mendorong nilai-nilai kebangsaan untuk saling mendukung demi kesejahteraan bersama.

Diplay Data

Tabel 1. Dsiplay Data

Indikator	Sub Indikator	Kesimpulan
Pemahaman Praktik Kebangsaan di Karang Taruna Putra Bingai Berdasarkan Pemikiran Benedict Anderson	Praktik Kebangsaan dari Pemikiran Benedict Anderson	Karang Taruna mendukung pembentukan identitas nasional dengan memperkuat solidaritas di tingkat lokal dan menciptakan rasa kebersamaan melalui kegiatan sosial dan budaya. Ini mencerminkan ide Benedict Anderson tentang komunitas yang dibayangkan, di mana pemuda merasa terhubung meskipun tidak saling mengenal.
	Hambatan dalam Pengimplementasian Praktik Kebangsaan	Hambatan internal seperti perbedaan pandangan dan hambatan eksternal seperti globalisasi serta budaya asing dapat mengganggu nilai kebangsaan. Dibutuhkan upaya konsisten untuk meningkatkan kesadaran kebangsaan.
Perbandingan Konsep Kebangsaan	Konsep Kebangsaan Menurut Benedict Anderson	Anderson menyebut kebangsaan sebagai komunitas yang dibayangkan, di mana identitas kebangsaan terbentuk

		melalui bahasa, media, dan sejarah bersama. Media berperan dalam membangun imajinasi kolektif.
	Pembentukan Identitas Nasional dalam Karang Taruna	Karang Taruna membentuk identitas nasional dengan memberdayakan pemuda dalam kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi yang menumbuhkan semangat kebangsaan dan menghargai keragaman.
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Kebangsaan dalam Karang Taruna	Tantangan Implementasi Praktik	Tantangan muncul dari perbedaan pandangan antar kelompok dan pengaruh budaya asing yang mengancam nilai kebangsaan.
	Strategi Mengatasi Tantangan	Edukasi tentang nilai kebangsaan, dialog antar kelompok, serta kolaborasi antara lembaga dapat mengatasi tantangan tersebut. Teknologi dan media sosial juga dapat digunakan untuk menyebarkan nilai kebangsaan.
Dampak Praktik Kebangsaan Organisasi Karang Taruna	Kontribusi terhadap Keberlangsungan Organisasi	Karang Taruna berkontribusi pada pemberdayaan anggota, keterlibatan masyarakat, inovasi program, dan kerjasama dengan berbagai pihak yang mendukung pertumbuhan organisasi.
	Penguatan Jaringan Sosial dan Komunitas	Penguatan jaringan sosial dilakukan melalui hubungan yang kuat, partisipasi dalam kegiatan komunitas, dan kolaborasi antar organisasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
Nilai-Nilai Kebangsaan yang Dijunjung oleh Karang Taruna	Cinta Tanah Air	Cinta tanah air melibatkan rasa bangga, penghormatan pada simbol nasional, dan kontribusi terhadap kemajuan masyarakat. Nilai ini juga berperan dalam menciptakan persatuan dan mendukung pembangunan yang harmonis.

Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data diatas melalui wawancara yang dilakukan, yang dikelola dari indikator dan sub indikator maka hasil penarikan kesimpulan yaitu:

Pemahaman Tentang Praktik Kebangsaan di Karang Taruna Putra Bingai Berdsarkan Pemikiran Benedict Anderson

1. Praktik kebangsaan dari pemikiran Benedict Anderson. Praktik kebangsaan menurut Benedict Anderson, yang menyebut bangsa sebagai "komunitas yang dibayangkan", terlihat dalam cara masyarakat merasakan ikatan kebangsaan meskipun tidak saling mengenal. Media massa dan simbol-simbol nasional seperti bendera, lagu kebangsaan, dan peringatan hari besar menjadi penghubung yang menciptakan rasa persatuan dan identitas nasional. Meskipun tidak semua orang berinteraksi langsung, media dan tradisi nasional membuat masyarakat merasa terhubung dalam satu kesatuan.
2. Perbandingan Konsep Kebangsaan. Konsep kebangsaan yang dianut oleh Karang Taruna dan Benedict Anderson saling berkaitan. Anderson menyebut kebangsaan sebagai "komunitas yang dibayangkan", di mana orang-orang yang tidak saling mengenal tetap memiliki rasa yang sama sebagai sesama bangsa. Sementara itu, Karang Taruna lebih banyak menerapkan konsep kebangsaan secara langsung dalam masyarakat, seperti melalui gotong royong, yang sejatinya mencerminkan pemikiran Anderson tentang kebangsaan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Kebangsaan Dalam Konteks Organisasi Karang Taruna

1. Tantangan Dalam Implementasi Praktik Kebangsaan. Tantangan dalam implementasi praktik kebangsaan di Karang Taruna muncul dari perbedaan latar belakang sosial dan budaya anggota, yang menyulitkan terciptanya kesepakatan dan kolaborasi. Perbedaan ini

juga dapat menimbulkan intoleransi, yang berdampak pada kinerja Karang Taruna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik kebangsaan di Karang Taruna belum berjalan dengan baik.

2. Dampak Praktik Kebangsaan. Praktik kebangsaan memiliki kontribusi besar terhadap keberlangsungan Karang Taruna, karena organisasi ini menerapkan prinsip-prinsip kebangsaan. Melalui praktik kebangsaan, anggota Karang Taruna menjadi lebih bertanggung jawab, solidaritas antar anggota meningkat, dan pemahaman tentang kebangsaan semakin baik melalui berbagai program yang dijalankan.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam Karang Taruna. Karang Taruna berperan penting dalam membangun karakter pemuda dan memperkuat identitas nasional. Nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan kepemimpinan mengajarkan anggota untuk aktif berkontribusi dalam masyarakat. Melalui berbagai program, Karang Taruna juga menanamkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sosial, mempersiapkan pemuda sebagai generasi penerus yang siap menghadapi tantangan.

Pembahasan

Pemahaman Praktik Kebangsaan di Karang Taruna Putra Bingai Berdasarkan Pemikiran Benedict Anderson

Praktik kebangsaan yang diterapkan oleh Karang Taruna Putra Bingai di Desa Namu Ukur Utara sejalan dengan pemikiran Benedict Anderson dalam bukunya *Imagined Communities*. Anderson menyatakan bahwa kebangsaan terbentuk melalui ikatan sosial yang dibayangkan, di mana meskipun anggota suatu bangsa tidak saling mengenal secara pribadi, mereka merasa terhubung melalui rasa kebangsaan yang sama. Dalam konteks Karang Taruna, meskipun anggotanya berasal dari berbagai dusun yang berbeda dan tidak saling mengenal, mereka tetap melaksanakan kegiatan bersama seperti gotong royong, yang menumbuhkan rasa solidaritas dan nasionalisme di tingkat lokal. Hal ini menunjukkan penerapan praktik kebangsaan secara nyata, di mana Karang Taruna membangun persatuan dan identitas bersama melalui aksi sosial. Namun, meskipun kegiatan tersebut sudah mencerminkan praktik kebangsaan, tidak semua anggota Karang Taruna memahami atau terlibat sepenuhnya dalam kegiatan tersebut, seperti yang terlihat pada beberapa anggota yang merasa tidak perlu ikut serta dalam gotong royong di dusun lain. Aditia Sembiring menekankan bahwa praktik kebangsaan dalam Karang Taruna sangat penting untuk memperkuat solidaritas antaranggota, meningkatkan kepedulian sosial, serta menarik partisipasi generasi muda untuk menjaga keberlanjutan organisasi. Hendra Calvin Sembiring juga menambahkan bahwa meskipun anggota Karang Taruna tidak selalu saling mengenal, mereka tetap terhubung melalui ikatan kebangsaan yang dibangun dalam organisasi ini. Perbandingan antara konsep kebangsaan yang diusung oleh Karang Taruna dan teori Anderson menunjukkan adanya persamaan dalam membangun ikatan sosial, namun dengan pendekatan yang berbeda. Karang Taruna lebih menekankan pada kebangsaan sebagai tindakan konkret yang diwujudkan melalui kegiatan sosial di tingkat lokal, seperti gotong royong, sementara Anderson melihat kebangsaan sebagai sebuah konstruksi sosial dan budaya yang bersifat simbolik dan imajinatif. Dengan demikian, Karang Taruna fokus pada aksi nyata di tingkat komunitas, sedangkan Anderson memandang kebangsaan sebagai suatu ideologi yang terbentuk melalui narasi bersama, meskipun anggota komunitas tersebut tidak berinteraksi langsung.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Kebangsaan Dalam Konteks Organisasi Karang Taruna

Implementasi praktik kebangsaan dalam organisasi Karang Taruna menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang memengaruhi pembentukan identitas kolektif dan persatuan.

Pluralitas budaya, etnis, ketidakadilan sosial, dan ekonomi menjadi tantangan utama, di mana perbedaan identitas sering menimbulkan konflik dan ketidakpuasan. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan pengaruh globalisasi yang berkembang pesat juga mempengaruhi partisipasi anggota dalam kegiatan kebangsaan. Meskipun media sosial dapat memperkuat kesadaran kebangsaan, seringkali ia juga menjadi penyebab polarisasi yang memperburuk kesatuan. Di Karang Taruna, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi anggotanya kadang memunculkan kesenjangan dalam partisipasi dan kerjasama. Hal ini, bersama dengan keterbatasan sumber daya, menjadi hambatan dalam melaksanakan program kebangsaan secara maksimal.

Namun, praktik kebangsaan yang diterapkan di Karang Taruna memberikan dampak positif terhadap pengembangan anggota dan masyarakat. Melalui kegiatan seperti gotong royong, bakti sosial, dan sosialisasi, Karang Taruna berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, solidaritas, dan kepedulian sosial. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran kebangsaan anggota, tetapi juga mengasah keterampilan interpersonal dan kepemimpinan mereka. Meskipun ada beberapa anggota yang kurang terlibat dalam kegiatan tersebut, dampak positifnya terhadap solidaritas dan nasionalisme tingkat lokal tetap terlihat, seperti yang dikemukakan oleh Yesi Lala Br. Sembiring. Selain itu, nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan cinta tanah air menjadi landasan dalam setiap program yang dijalankan oleh Karang Taruna. Sebagai contoh, kegiatan gotong royong dan penguatan hubungan antaranggota menggambarkan semangat persatuan dan kesatuan, yang sangat penting dalam menjaga stabilitas organisasi. Marsus Surbakti juga menekankan bahwa Karang Taruna berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai kebangsaan di tengah masyarakat, berlandaskan pada prinsip Pancasila dan kontribusi terhadap pembangunan komunitas. Dengan demikian, Karang Taruna tidak hanya sebagai wadah pengembangan diri, tetapi juga sebagai elemen penting dalam memperkuat persatuan bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesimpulan pada penelitian ini yaitu: Pada Organisasi karang taruna Putra Bingai desa Namu Ukur Utara pemahaman mengenai praktik kebangsaan berdasarkan pemikiran benedict anderson masih belum terlalu dipahami oleh anggota karang taruna. Hal itu dapat dilihat dari solidaritas dan nasionalisme anggota karang taruna yang masih minim, dimana melalui kegiatan karang taruna masih ada egosentris di antara anggota karang taruna. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik kebangsaan dalam karang taruna terdapat pada beberapa seperti perbedaan latar belakang khususnya kesukuan yang menjadi faktor besar, selain itu minimnya pendidikan dan literasi mempengaruhi cara berpikir anggota karang taruna yang menyebabkan rendahnya praktik kebangsaan pada anggota karang taruna Putra Bingai Namu Ukur Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, b. (1983). *imagined communities*. yogyakarta: INSIST.
- Erwin Rifal Fauzi, N. W. (2018). Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Program Kesetaraan di PKBM Srikandi. *Jurnal Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 30-35.
- Handayani, S. A. (2019). Nasionalisme Di Indonesia. *Historia*, 2(1), 17-30.
- Kurnia, Anwar. (2007). *Nasionalisme dan Cinta Tanah Air*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Gadjah Mada.
- Tocqiun, H. (2019). Karang Taruna dan Kesejahteraan Sosial di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 10(3), 210-222.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 30. (n.d.). Republik Indonesia.

Yullianingtyas, E. H., & Arif, D. B. (2015). Sikap Nasionalisme Anggota Karang Taruna Desa Karanglo Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 167–180.